

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebelum hadirnya media sosial, pembentukan dan penegasan identitas sosial ibu rumah tangga berlangsung terutama melalui interaksi langsung di ruang-ruang sosial seperti arisan, pengajian, dan hubungan bertetangga. Dalam konteks tersebut, identitas sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat dikenali melalui peran domestik, pola interaksi, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Identitas sosial terbentuk dan dipahami secara kolektif melalui tatap muka dan relasi sosial yang bersifat langsung (Nuzuli, 2023).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar pada pola interaksi sosial tersebut. Era digital ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Smartphone, yang terhubung dengan jaringan internet, menjadi medium utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran internet melahirkan berbagai platform media sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan diri, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial dalam ruang digital (Cahyono, 2016). Perubahan ini tidak hanya menggeser cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara individu menampilkan dan memaknai identitas sosial mereka.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana hiburan atau komunikasi, melainkan menjadi ruang utama bagi pembentukan dan representasi identitas sosial. Melalui media sosial, individu dapat mengungkapkan pandangan, nilai, serta citra diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Proses ini juga dialami oleh ibu rumah tangga yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk mempertahankan keberadaan sosial mereka di tengah keterbatasan interaksi langsung akibat peran domestik yang dijalani (Nuzuli, 2023).

Ibu rumah tangga menjadi kelompok sosial yang relevan untuk dikaji karena aktivitas keseharian mereka sebagian besar berlangsung di ranah domestik. Kondisi ini memberikan fleksibilitas waktu yang relatif lebih besar untuk berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan anggota keluarga yang bekerja di luar rumah. Media sosial kemudian menjadi salah satu ruang alternatif bagi ibu rumah tangga

untuk membangun relasi, mempertahankan eksistensi sosial, serta menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas (Winarni et al, 2024).

Dalam konteks masyarakat desa, penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari norma sosial dan relasi sosial yang erat antaranggota masyarakat. Masyarakat Desa Batubintang memiliki karakter hubungan sosial yang dekat, saling mengenal, serta masih kuat menjunjung nilai religius dan budaya kekeluargaan. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan status *WhatsApp* tidak sepenuhnya menjadi ruang pribadi, melainkan ruang sosial digital yang tetap berada dalam pengawasan norma dan penilaian sosial masyarakat sekitar. Oleh karena itu, setiap unggahan yang ditampilkan cenderung mempertimbangkan aspek kepantasan, citra diri, dan penerimaan sosial di lingkungan masyarakat.

Perkembangan media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Bungin, turut mengubah cara individu menampilkan diri dan membangun hubungan sosial, termasuk di kalangan ibu rumah tangga di masyarakat desa. Melalui media sosial seperti *WhatsApp*, identitas sosial tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui representasi diri di ruang digital.(Suri, 2019). Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang baru yang memungkinkan individu membangun makna sosial melalui interaksi simbolik.

Berbagai platform media sosial seperti X, Instagram, Facebook, dan *WhatsApp* menyediakan ruang komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik penggunanya (Suri, 2019). Di antara platform tersebut, *WhatsApp* menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social (2024), jumlah pengguna *WhatsApp* di Indonesia mencapai lebih dari 120 juta pengguna, menjadikannya aplikasi komunikasi yang digunakan secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk ibu rumah tangga (Bisnis.com, 2024).

WhatsApp memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya, terutama melalui fitur status. Fitur ini memungkinkan pengguna membagikan teks, foto, atau video yang bersifat sementara dan hanya dapat diakses oleh kontak tertentu selama 24 jam. Karakter sementara dan semi-privat tersebut memberikan ruang bagi pengguna untuk mengelola apa yang ingin ditampilkan dan

kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Status *WhatsApp* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi identitas sosial yang dibangun oleh penggunaanya (Hatta, 2022).

Bagi ibu rumah tangga, status *WhatsApp* menjadi ruang yang memungkinkan mereka mengekspresikan pengalaman, perasaan, serta aktivitas keseharian yang sulit diungkapkan secara langsung. Dalam rutinitas mengurus rumah tangga dan menghadapi tuntutan sosial, status *WhatsApp* berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan emosi, berbagi pengalaman, dan menjaga keterhubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Dewi, 2020). Unggahan berupa kutipan motivasi, doa, foto aktivitas rumah, atau cerita keseharian tidak hanya bersifat personal, tetapi juga membentuk citra diri tertentu di hadapan audiens sosial mereka.

Penggunaan status *WhatsApp* juga berkaitan dengan upaya memperoleh pengakuan sosial dan menjaga hubungan dengan komunitas. Respons yang diterima, seperti komentar, emoji, atau pesan pribadi, menjadi bentuk pengakuan yang memperkuat posisi sosial individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktualisasi diri pada ibu rumah tangga dipengaruhi oleh konsep diri, dukungan sosial, serta keterbukaan terhadap pengalaman baru (Fahmi, 2023). Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana untuk meredakan stres dan tekanan psikologis melalui ekspresi emosi yang disalurkan secara digital (Ilham, 2022).

Dalam konteks Desa Batubintang, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, fenomena penggunaan status *WhatsApp* oleh ibu rumah tangga terlihat dari pola tertentu. Para ibu rumah tangga secara aktif memanfaatkan fitur status untuk menampilkan aktivitas sehari-hari, nilai keagamaan, peran keluarga, serta pandangan hidup yang mencerminkan posisi mereka sebagai anggota komunitas desa. Status *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang representasi diri yang berkaitan erat dengan norma sosial, nilai budaya, dan relasi sosial masyarakat Madura.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena penggunaan status *WhatsApp* oleh ibu rumah tangga di Desa Batubintang memiliki karakteristik sosial yang khas, yaitu berada dalam lingkungan masyarakat yang relasi sosialnya erat

dan saling mengenal. Kondisi ini menjadikan status *WhatsApp* bukan hanya sebagai media ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dipengaruhi oleh norma dan kontrol sosial masyarakat desa.

Fenomena penggunaan status *WhatsApp* oleh ibu rumah tangga di Desa Batubintang ditemukan peneliti melalui observasi awal yang menunjukkan bahwa fitur status *WhatsApp* digunakan secara aktif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penggunaan status tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi aktivitas pribadi, tetapi juga digunakan untuk menjaga hubungan sosial, menampilkan citra diri, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial masyarakat desa. Kondisi tersebut membuat penggunaan status *WhatsApp* menjadi menarik untuk dipahami secara mendalam dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Batubintang.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas penggunaan *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi, hiburan, ataupun kesejahteraan psikologis pengguna. Sementara itu, kajian mengenai status *WhatsApp* sebagai ruang representasi identitas sosial ibu rumah tangga masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat desa yang memiliki relasi sosial erat dan kontrol sosial yang kuat. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan status *WhatsApp* oleh ibu rumah tangga dalam konteks budaya lokal Madura juga masih jarang dilakukan. Padahal, penggunaan status *WhatsApp* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan proses penampilan diri, pemilihan simbol sosial, dan upaya mempertahankan citra positif di hadapan lingkungan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori dramaturgi Erving Goffman dan teori identitas sosial Henri Tajfel untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam. Teori dramaturgi digunakan untuk melihat bagaimana ibu rumah tangga menyusun penampilan diri mereka dalam ruang digital melalui status *WhatsApp*, sementara teori identitas sosial membantu menjelaskan keterkaitan antara representasi tersebut dengan keanggotaan kelompok sosial, kebutuhan akan pengakuan, serta upaya mempertahankan citra positif kelompok. Dengan pendekatan ini, status *WhatsApp* dipahami bukan sekadar sebagai ekspresi pribadi, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan identitas, peran, dan nilai-nilai budaya ibu rumah tangga dalam masyarakat Madura.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk pesan sosial yang ditampilkan ibu rumah tangga melalui status *WhatsApp* di Desa Batubintang?
2. Bagaimana makna dari pesan sosial tersebut membentuk dan merepresentasikan identitas sosial mereka?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pesan sosial yang ditampilkan oleh ibu rumah tangga melalui status *WhatsApp* di Desa Batubintang.
2. Memahami makna dari pesan sosial tersebut dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial ibu rumah tangga.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang cara ibu rumah tangga membangun dan menampilkan identitas sosial mereka melalui platform media sosial, terutama dalam bentuk teks dan gambar yang diposting di status *WhatsApp*. Dengan menerapkan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, studi ini memperluas analisis mengenai bagaimana konsep "panggung depan" dan "panggung belakang" muncul dalam interaksi digital, di mana ibu rumah tangga secara selektif menunjukkan citra diri sesuai dengan audiens yang mereka tuju. Selain itu, dengan menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel, penelitian ini mengkaji bagaimana status *WhatsApp* mempresentasikan keterikatan pada kelompok sosial tertentu dan memperkuat identitas kolektif, sehingga representasi yang ditampilkan bersifat sosial, bukan hanya pribadi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, terutama bagi para ibu rumah tangga, tentang peran dan pengaruh penggunaan status *WhatsApp* dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial mereka di ruang digital. Dengan memahami bagaimana status *WhatsApp* berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik sekaligus

media representasi diri, para ibu rumah tangga dapat menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menyusun pesan-pesan yang mencerminkan citra diri dan peran sosial mereka.